



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH USIA 12 - 18 TAHUN DI POLOBANGKENG UTARA, KABUPATEN TAKALAR

Yulianti Anwar¹, Veni Hadju², Samrichard Rambulangi³, Ni Luh Putu Herli Mastuti⁴

¹Program Studi D-III Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar

³Program Studi Magister Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar

⁴Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2022-07-08

Revised : 2022-08-12

Accepted : 2022-08-30

Keywords:

Teenager;

Drop Out;

Reproduction health

Kata Kunci:

Remaja;

Putus Sekolah;

Kesehatan Reproduksi

ABSTRACT

Dropout is a predicate given to former students who are unable to complete a level of education and unable to continue their studies to the next level of education. This study determines the factors that cause adolescents to drop out of school. This study is qualitative descriptive research with the type of field research. Data collection techniques are by conducting observations, interviews, and documentation. Meanwhile, to determine the informants using the purposive sampling technique, in this case, the researchers chose informants, namely teenagers who dropped out of school, aged 12-18 years, parents of teenagers, and the local government. The analysis used is an interactive model of data analysis technique that includes three paths specifically, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the factors that caused teenagers to drop out of school were economic problems, low learning abilities, adolescent associations, and student attitudes towards teachers.

Putus sekolah adalah sebuah sebutan yang diperoleh mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tahap pendidikan, serta belum mampu melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor penyebab remaja putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian field research. Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dalam hal ini peneliti memilih informan adalah remaja putus sekolah usia 12-18 tahun dan orang tua remaja. Analisis yang digunakan adalah dengan teknik analisis data model interaktif yang meliputi tiga alur yakni reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwafaktor – faktor penyebab remaja putus sekolah yakni karena masalah ekonomi, rendahnya kemampuan belajar ,pergaulan remaja dan sikap siswa terhadap guru.

Corresponding Author:

Yulianti Anwar

Program Studi Magister Kebidanan Univ. Hasanuddin Makassar

Telp. 081342386726

Email: fadiyah_fadillah@yahoo.co.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



PENDAHULUAN

Pada tahap ini remaja adalah fase di mana setelah kehidupan kanak-kanak. Fase remaja disebut fase peralihan karena pada tahap ini belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi sebagai masa anak-anak. Tahap remaja disebut dengan masa kritis, suatu tahap banyak permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental dan aktivitas sehingga kebutuhan makanan yang mengandung zat-zat gizi menjadi cukup terpenuhi (Damayanti & Siallagan, 2016).

Memperoleh pembelajaran bisa didapatkan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan bisa didapatkan secara formal di sekolah yang merupakan suatu institusi pendidikan dan dalam pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal yang dapat diberikan bagi masyarakat. Sedangkan yang di dapatkan dari orang tua seperti menasihati dan mendidik anak – anaknya merupakan pendidikan informal dalam keluarga. (Safitri et al., 2016).

Menurut Prihatin (2011) definisi putus sekolah (*dropout*) yakni sebelum tamat sekolah atau sebelum lulus sudah berhenti melanjutkan pendidikannya. Setiap anak dalam memperoleh pembelajaran berbeda – beda ada anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 5 (lima), disebut putus sekolah SD (belum lulus SD) tanpa STTB. Begitu pula dengan seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP dan seterusnya. (Rifa'i, 2011).

Akibat remaja yang tidak menyelesaikan pendidikannya ternyata banyak berdampak terhadap munculnya berbagai masalah, seperti terjadinya peningkatan jumlah kejahatan, pengangguran, tidak disiplin dalam penggunaan sarana umum, kesenjangan sosial dan masalah kesehatan (Wardani et al., 2017). Terutama wanita muda yang dimana adalah salah satu golongan yang sangat minim akan zat gizi. Kadar hemoglobin dalam darah sangat berpengaruh dengan zat gizi yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah 12 gr/dl. Remaja putri disebut anemia jika kadar Hb kurang dari 12 gr/dl (Proverawati & Wati, 2010).

Ada kesamaan dengan Penelitian terdahulu dimana masalah kesehatan kriminalitas, bekerja di bawah UMR dan ketergantungan pada program pemberdayaan merupakan risiko yang berdampak besar bagi remaja yang tidak menyelesaikan pendidikannya (Fan & Wolters, 2014).

Adapun jumlah remaja putus sekolah pada tahun 2018 yakni SD 32,3%, SMP 27,%, SMK 24,6% dan SMA 15,5%. Untuk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 SD 21,7%, SMP 35,53% dan SMA 20,54% dan SMK 22,23% (Suhardi, 2019). Sedangkan untuk Kabupaten Takalar sendiri data remaja putus sekolah tahun 2018 SD 36,82%, SMP 16,66%, SMA 29,86% dan SMK 16,66% (Kemendikbud, 2018).

Ada beberapa indikator penyebab remaja berhenti bersekolah yakni karena ekonomi, menurunnya kecakapan dan ketertarikan remaja dalam mengikuti pembelajaran di institusi pendidikan, keadaan pemukiman remaja, wawasan warga terhadap pentingnya memperoleh pendidikan, adat istiadat dan ajaran – ajaran tertentu. Pada keadaan yang seperti itu, akhirnya banyak remaja tidak menyelesaikan sekolahnya dan dengan kondisi kemampuan seadanya remaja tersebut melakukan kegiatan yang dapat membantu keuangan keluarga (Elita et al., 2014).

Dasar pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh remaja sangat berdampak lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan dasar pendidikan rendah yang diperoleh remaja selama bersekolah. Mayoritas kasus pernikahan dini yaitu berumur kurang dari 19 tahun di mana organ reproduksi remaja pada usia tersebut masih membutuhkan perhatian khusus. (Notoatmodjo, 2017).

Menikah usia muda pada remaja mengarah ke hal-hal yang berakibat buruk, baik dari aspek sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut. Akibat dari menikah muda yang sangat berdampak di sini adalah masalah kesehatan reproduksi salah satunya yakni perempuan usia 15-19 tahun memiliki dampak dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau macet merupakan dampak akibat dari remaja putri yang hamil pada usia muda (Lubis & Nurwati, 2020).

Harga diri yang rendah biasa dimiliki oleh remaja yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Ada beberapa peran penting bagi remaja yang memiliki harga diri yang lebih tinggi yakni akan termotivasi untuk menggapai kesuksesan dan hidupnya. Sedangkan bagi remaja yang putus sekolah cenderung mengalami stres dan adanya tekanan dalam hidup serta hambatan dalam meraih cita – cita (Indriyati et al., 2016).

Melihat banyaknya angka kejadian remaja putus sekolah maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor – faktor penyebab remaja putus sekolah usia 12 – 18 tahun di Polongbangkeng Utara .

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah field research

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Polobangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2020

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh remaja putus sekolah usia 12 -18 tahun di Kecamatan Polobangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019 sebanyak 241 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian populasi dari remaja yang termasuk dalam kriteria inklusi yakni remaja usia 12 – 18 tahun, tidak bersekolah / putus sekolah, remaja yang berada di lokasi penelitian, lokasi tempat tinggal remaja mudah dijangkau, remaja yang bersedia menjadi responden dalam penelitian dan menyetujui informed consent dan orang tua remaja. Sedangkan yang masuk kriteria eksklusi adalah remaja putus sekolah usia 12 – 18 tahun yang tidak tinggal di lokasi penelitian dan menolak untuk dilakukan penelitian.

Untuk kriteria inklusi yang awalnya 164 sampel menjadi 50 sampel karena keadaan wabah Covid-19 pada saat penelitian sehingga adanya pembatasan untuk melakukan perjalanan ke lokasi penelitian serta warga di daerah

tersebut masih takut untuk bertemu secara langsung.

Pengumpulan Data

Observasi, tanya jawab dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Sedangkan teknik purposive sampling adalah metode dalam penentuan sampel, dalam hal ini peneliti memilih sampel yaitu remaja putus sekolah usia 12 – 18 tahun dan orang tua remaja.

Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti memakai teknik analisis data model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh. Alur analisis penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga alur tersebut merupakan aktivitas yang berupa interaksi dalam proses pengumpulan data ketika di lokasi sebagai proses siklus. Dalam proses tersebut peneliti bergerak dari arah pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung. Mulai dari peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya penyajian data dilakukan dengan memakai tabel, grafik, pie chart, pictogram dan lain lain. Sehingga, cara yang dilakukan oleh peneliti dapat memudahkan dalam meraih data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selama penelitian berlangsung peneliti mengerjakan tahap kesimpulan secara terus-menerus. Kemudian data tersebut menjadi benar-benar data yang valid dan kokoh dalam setiap kesimpulan. Selain itu, peneliti melakukan tukar pemikiran dengan teman sejawat yang dianggap bisa melaksanakan diskusi sesuai dengan masalah yang peneliti lakukan. Tahap ketiga ini peneliti memecahkan hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya dalam melakukan penelitian tersebut.

Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka yang menjadi faktor – faktor penyebab remaja usia 12 – 18 tahun putus sekolah adalah:

1. Ekonomi

Banyak remaja yang berhenti di tengah jalan dalam hal pendidikan. Bukan karena

remaja tersebut malas bersekolah atau nakal. Tapi melainkan keadaan ekonomi kedua orang tua remaja tersebut yang tidak mencukupi. Di mana rata – rata pekerjaan orang tua yang ada di lokasi penelitian adalah berladang atau menjaga tanaman tebu yang mana kadang – kadang hasil dari pekerjaan orang tua remaja tersebut tidak mencukupi. Adapun jumlah remaja putus sekolah karena faktor ekonomi sebanyak 24 orang.

“..untuk makan saja kami susah bu, apalagi kalau ini sekolah walaupun di negeri pasti banyak mau dibeli seperti perlengkapan sekolah dan ongkosnya..” (informan 1, 2,5,7,9,10,13,16,17,18,21, 24,26, 27,30,31,32,35,36, 40,45, 46, 48, 49)

2. Rendahnya kemampuan belajar

Intelegensi merupakan kecakapan yang kerap dihubungkan dengan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, bila kemampuan belajar siswa rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar.

“..ini anakku bu kalau saya suruh belajar malas sekali, lebih na suka pergi main hp atau pergi kumpul – kumpul sama temannya. Kadang itu kalau mau ulangan ku suruh belajar sebentar sekali langsung mi pergi tidur..” (informan 3, 11, 19, 20, 22, 28, 29, 33, 37, 38, 39, 41)

3. Pergaulan remaja

Di era yang semakin modern semakin bermacam – macam juga prilaku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Dampak buruk yang menyeret remaja dalam pergaulan bebas biasanya di ikuti dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pergaulan bebas tidak luput dari hubungannya dengan orang tua seperti perceraian, kurangnya perhatian orang tua, keluarga broken home dan kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan orang tua dalam keluarga. Bahkan bukan hanya dari orang tua remaja tersebut ada juga faktor prilaku remaja seperti penasaran terhadap hubungan seksual lawan jenis, rasa cintanya yang berlebih terhadap pasangan. Sehingga terjadilah pernikahan dini pada remaja yang disebabkan karena hamil di luar nikah. Dimana dampak hamil pada remaja putri sangat berisiko tinggi terutama pada kesehatan reproduksinya.

“..saya itu bu daripada bikin malu keluarga dan pacaran tidak jelas mending saya kasi kawin mi anakku lagian juga kalau sudah kawin mi bisami na penuhi kebutuhan ekonominya, bantu – bantu juga orang tua cari uang..” (Informan 4, 6, 8, 12, 15, 23, 34, 43, 47)

4. Sikap siswa terhadap guru

Pada usia remaja ini mereka melakukan berbagai perilaku di sekolah seperti, membantah atau melawan gurunya sendiri. Ketika siswa melakukan kesalahan seperti membuat keonaran disaat guru menjelaskan pelajaran dan siswa mendapat teguran dari guru dan mereka membalas dengan kata – kata kotor, akhirnya mereka di hukum sampai batas waktunya.

“..saya ini bu seringka dulu di panggil sama guru bk atau wali kelasnya anakku ke sekolah ka nakal sekali ki, biasa juga sementara belajarki tidurki dibelakang atau na kata – katai gurunya, jadi itu gurunya tersinggungki..” (informan 14, 25, 42, 44, 50)

Pembahasan

Berdasarkan penelitian dari (Asmani & Jamal, 2012) pada periode ini menjadi fase di mana remaja belajar dan berkembang dalam mengetahui jati diri dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu dengan adanya pendidikan sangat penting bagi perkembangan remaja. Akan tetapi masih banyak remaja yang belum mampu menyelesaikan pendidikan tersebut karena beberapa factor.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Sano (2019) bahwa penyebab tertinggi remaja putus sekolah adalah rendahnya kemampuan belajar siswa dan malas mengulang pelajaran ini membedakan di Kec. Polobangkeng Utara tempat peneliti melakukan penelitian bahwa faktor penyebab tertinggi remaja putus sekolah adalah karena masalah ekonomi di mana sebagian besar orang tua yang memiliki anak remaja yang sebagian besar hanya mempunyai pekerjaan seperti menjaga perekebunan tebu sehingga belum bisa mencukupi kebutuhannya sehari – hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebriana (2011) terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yakni faktor yang sama misalnya, (1) faktor ekonomi, (2) perhatian orang tua, (3) fasilitas belajar, (4) ketertarikan anak untuk sekolah dan (5) budaya,

sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan empat faktor (1) ekonomi keluarga, (2) rendahnya kemampuan belajar, (3) pergaulan remaja, (4) sikap siswa terhadap guru.

Sikap dan perilaku orang tua yang tidak memberikan motivasi kepada anak untuk menyelesaikan pendidikan membuat semakin rendahnya kualitas pendidikan maupun wawasan orang tua berakibat pada remaja itu sendiri. Selanjutnya orang tua disibukkan mencari nafkah dari pagi hingga sore. Sehingga menyebabkan terjadinya pergaulan bebas pada anak remaja mereka dan anak pun tidak ingin untuk melanjutkan sekolah dan bahkan berkecimpung dalam pergaulan bebas dan hamil diluar nikah sehingga anak terpaksa menikah diusia dini. Keinginan orang tua untuk menikahkan anaknya yang masih muda dan tidak diiringi dengan wawasan yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi remaja ketika sudah berumah tangga, ada juga remaja yang menikah karena kemauan sendiri sehingga mereka menikah diusia dini, dampak ekonomi juga menyebabkan remaja tidak meneruskan pendidikan ketahap lebih tinggi membuat mereka menikah dini (Bawono et al., 2019).

Anatomi tubuh remaja belum siap untuk proses kehamilan maupun melahirkan, sehingga dapat terjadi masalah berupa obstructedlabour serta obstetric fistula. Keterangan dari Kemenkes RI tahun 2013, menunjukkan 15%-30% diantara persalinan di usia mudadibarengi dengan komplikasi kronik, yaitu obstetric fistula. Fistula adalah kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses kedalam vagina. Wanita berusia kurang dari 20 tahun sangat berisiko mengalami obstetric fistula. Obstetric fistula ini adalah akibat hubungan seksual diusia dini (Fadlyana & Larasaty, 2016). Selain itu, remaja putri yang manikah dini akan menghadapi dampak komplikasi persalinan yang jauh lebih tinggi seperti fistula obstetri, infeksi, perdarahan yang hebat, anemia dan eklampsia (Noor et al., 2018).

Mayoritas remaja menganggap orang tua adalah orang yang penting bagi mereka, karena nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja, mereka menganggap bila orang tua dapat memberikan penafsiran mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengendalikan perilaku seksnya yang dapat berpengaruh pada organ

reproduksi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya edukasi seks yang terbaik adalah yang didapatkan dari orang tua sendiri, dan dapat pula di wujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan (Bulahari et al., 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja yang putus sekolah sangat berdampak terhadap kehidupan mereka di masa depan. Dimana faktor ekonomi yang menjadi faktor utama penyebab dari banyaknya remaja putus sekolah di kecamatan Polobangkeng Utara, Kab. Takalar di susul dengan rendahnya kemampuan belajar remaja, pergaulan remaja yang bebas yang di dasari kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan baik dari orang tua maupun dari tempatnya menimba ilmu, serta sikap remaja terhadap guru di sekolah yang membuat remaja tersebut malas datang kesekolah sehingga menyebabkan mereka putus sekolah.

Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih detail ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat berakibat adanya tren melakukan pergaulan bebas sehingga dapat berakibat terjadinya kehamilan remaja putri pada usia muda di mana organ reproduksi belum siap secara anatomi.

Saran kepada pemerintah daerah setempat agar kiranya membuka pelatihan khusus kepada remaja putus sekolah agar mereka mempunyai keahlian sebagai bekal di masa depan, serta kepada petugas kesehatan setempat terutama bidan yang berada di wilayah Polongbangkeng Utara agar dapat mengedukasi orang tua dari remaja agar selalu mendukung dan memberi perhatian kepada anak –anak mereka tentang pentingnya pendidikan untuk bekal masa depan serta memberikan edukasi remaja putus sekolah mengenai dampak pergaulan bebas. Serta upaya tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi berupa promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan wawasan remaja putri mengenai akibat negative pada ibu melahirkan di usia muda, penyebab perdarahan pada ibu melahirkan di usia muda, risiko terjadinya persalinan macet, indicator terjadinya anemia pada ibu hamil di usia muda dan dampak

yang dapat terjadi jika ibu hamil di usia remaja mengalami anemia.

Dengan demikian dengan adanya edukasi yang diberikan dapat menambah pengetahuan remaja dalam menghindari pernikahan di usia muda dan bisa melanjutkan sekolah ke tahap yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, & Jamal, M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Bukubiru.
- Bawono, Y., Suminar, D. R., & Hendriani, W. (2019). Low Education and Early Marriage in Madura: a Literature Review. *The Journal of Educational Development*, 7(3), 166–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jed.v7i1.29283>
- Bulahari, S. N., Korah, H. B., & Lontaan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(2), 15–20. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/download/326/292>
- Damayanti, & Siallagan. (2016). *Pengaruh Asupan Zat Besi, Vitamin A, Vitamin B12 dan Vitamin C Dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Vegan di Pusklat Buddhis Maitreyawira*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-201432174/7571/asupan-vitamin>
- Elita, T. M., Hetty, K., & Arie, G. S. (2014). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *SHARE Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13529>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136–141. <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/607>
- Fan, W., & Wolters, C. A. (2014). School motivation and high school dropout: The mediating role of educational expectation. *British Journal of Educational Psychology*, 84(1), 22–39. <https://doi.org/10.1111/bjep.12002>
- Fatmawati, Y., & Sano, A. (2019). Faktor-faktor Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/6379>
- Indriyati, I., Livana, P. H., & Susanti, Y. (2016). Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Identitas Dir. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 54–60. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.8.2.2016.54-60>
- Kemendikbud. (2018). *Neraca Pendidikan Daerah Kabupaten Takalar Tahun 2018*. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=download>
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2020). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v1i1.30948>
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, A. O., Anggraini, L., & Husnul, H. (2018). “Klinik Dana” sebagai Upaya Pencegahan pernikahan Dini. CV. Milne. [http://eprints.ulm.ac.id/6703/1/2.FIX ALL PERNIKAHAN DINI.pdf](http://eprints.ulm.ac.id/6703/1/2.FIXALL.PERNIKAHAN.DINI.pdf)
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. EGC.
- Pebriana, P. (2011). *Penyebab Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar 7- 15 tahun diKecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur*. UNDIKSHA Singaraja.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Alfabeta.
- Proverawati, A., & Wati, E. K. (2010). *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Nuha Medika.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*. AR-RUZZ MEDIA.
- Safitri, Nuraini, A., & Supriadi. (2016). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah (Studi Di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau). *Journal of Equatorial Education and Learning*, 6(12). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2641>

[8/jppk.v6i12.23026](https://doi.org/10.33490/b.v3i2.690)

- Suhardi, D. (2019). *Ikhtisar data Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2018/2019*. Kemendikbud. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/15730>
- Wardani, Y. I., PH, L., & Sopha, F. R. (2017). Kualitas Hidup Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 38–43. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/50>